

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, hampir setiap negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena memiliki peranan strategis dalam memperkuat ketahanan ekonomi khususnya kekuatan finansial suatu negara. Namun pandemi covid 19 ini memberikan dampak terhadap perekonomian yang dimana saat ini sedang mengalami penurunan yang begitu pesat. Yang mengakibatkan terjadinya krisis ekonomi di seluruh dunia. Dan berdampak negatif terhadap perekonomian dunia. Berdasarkan data yang dikutip oleh web wartaekonomi.co.id dinyatakan bahwa international monetary fund (IMF) ini telah mencatat perekonomian global yang telah jatuh ke dalam jurang krisis setelah sekitar 95% negara-negara di dunia diproyeksikan mengalami derita atau kontraksi pertumbuhan ekonomi negatif.

Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak dari pandemi COVID-19. Kasus pandemi Covid-19 muncul di Indonesia dan diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada awal bulan Maret 2020 tepatnya pada 12 Maret 2020. Pandemi virus corona atau yang lebih dikenal dengan Covid-19 yang berlangsung selama kurang lebih dua tahun membuat bursa keuangan dunia berguguran, dan tak terkecuali bursa efek Indonesia bukanlah menjadi kasus khusus lagi. Pertukaran sekuritas dengan pola menurun menyebabkan sebagian besar investor meninggalkan pasar. Anggota pasar harus tahu pentingnya cara memeriksa dan menganalisa saham. Dengan mengetahui bagaimana membedah saham, para investor akan benar-benar mengetahui faktor elemen apa saja yang mempengaruhi harga saham serta harga wajar setiap saham.

Ada banyak faktor elemen yang mempengaruhi harga saham, yang semuanya berhubungan dengan pasar dan dapat mempengaruhi harga dari saham tersebut. Harga saham dengan sendirinya dapat mengalami kenaikan maupun penurunan yang tidak dapat dipastikan dengan tepat, karena terdapat berbagai variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Paling tidak investor hanya bisa memprediksi harga saham. Prediksi pun berdasarkan kecenderungan (tren) saat ini

yang bekalnya adalah kinerja historical dari suatu pergerakan harga saham. Dan lagi-lagi faktor tersebut belum pasti benar.

Seorang investor dalam pengambilan keputusan investasi akan melihat seberapa besar harga saham suatu perusahaan yang dapat dinilai dari kondisi suatu perusahaan dalam menghasilkan profit dan melihat kondisi makro ekonomi suatu negara yang. Namun hingga saat ini belum dapat dipastikan faktor apa yang benar-benar mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi harga saham.

Terdapat perbedaan atau kontroversi hasil penelitian sebelumnya pada variabel *Return on Asset (ROA)*, *Earning per Share (EPS)*, Inflasi, dan Nilai Tukar, sehingga penelitian ini dimaksud untuk membuktikan bahwa terdapat pengaruh atau tidak pada profitabilitas perusahaan dan makro ekonomi terhadap harga saham dengan menggunakan sub sektor farmasi sesuai dengan sampel yang ditentukan. Serta terdapat perbedaan sub sektor antara penelitian yang ingin diteliti dengan beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan pengambilan periode pada penelitian sebelumnya, dan terdapat perbedaan metode penelitian yang diambil dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan regresi linier berganda.

Sub sektor farmasi sempat mengalami dampak dari pandemi Covid-19. Menurut Hadi Kardoko (2021), lebih dari 90% bahan baku industri farmasi nasional masih bergantung pada produk impor, saat pandemi muncul terjadi hambatan dalam impor bahan baku farmasi nasional yaitu sebagian negara menutup akses nya untuk mengekspor bahan baku farmasi nasional, yang mengakibatkan terganggunya proses bisnis perusahaan farmasi dalam menangani pandemi Covid-19. Namun Kementerian Kesehatan dan Kementerian Perindustrian telah melakukan upaya penanggulangan dengan cara mendorong terwujudnya kemandirian dan peningkatan daya saing industri farmasi dalam negeri. Penanggulangan lainnya pun telah dilakukan dengan cara melakukan impor bahan baku farmasi nasional dari negara yang membuka aksesnya untuk melakukan ekspor dan terus berupaya memproduksi obat-obatan herbal.

Menurut Hadi Kardoko (2021) mengungkapkan bahwa perusahaan farmasi yang berkaitan dalam penanganan Covid-19 cenderung mengalami peningkatan, sedangkan perusahaan farmasi yang tidak berkaitan dalam penanganan Covid-19 cenderung tidak mengalami pertumbuhan maupun mengalami penurunan. Namun pemerintah dapat mengatasi permasalahan tersebut agar dapat menstimulasi pertumbuhan kinerja di sub sektor farmasi, yaitu dengan cara mengizinkan akses dalam membuka pelayanan yang tidak terkait Covid-19 selama pandemi masih berlangsung, seperti layanan klinik dokter gigi, bidan, dan lain-lain dengan waktu yang ditentukan. Industri farmasi juga meningkatkan pelayanan dengan cara mengubah strategi pemasaran, yaitu dengan optimalisasi digital seperti konsultasi online atau membeli obat-obatan secara online.

Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan sub sektor yang sangat potensial untuk terus dikembangkan selama pandemi dengan melakukan inovasi baru dalam meningkatkan penjualan dan memberikan kontribusi yang berpengaruh bagi perekonomian nasional. Sehingga sektor farmasi dinilai dapat memiliki kinerja yang baik selama pandemi Covid-19, hal ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi para investor atau trader untuk memilih saham atau menanamkan modalnya pada suatu perusahaan dengan melihat keberhasilan perusahaan dalam menerbitkan harga saham, dimana dapat dievaluasi baik secara fundamental maupun teknikal. Harga saham merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan suatu perusahaan dan dapat dilihat dari seberapa besar penawaran dan permintaan yang terjadi pada saham perusahaan tersebut.

Peningkatan harga saham organisasi yang terus berkembang atau stabil akan menarik pendukung keuangan untuk memasukkan sumber daya ke dalam organisasi karena mereka melihat organisasi memiliki kinerja yang baik dan akan menghasilkan pengembalian yang memadai. Untuk sementara, peningkatan nilai saham organisasi yang pada umumnya akan membusuk, pendukung keuangan akan bertanya-tanya apakah akan memasukkan sumber daya ke dalam organisasi atau tidak dan berpikir bahwa presentasi organisasi belum diperkuat sehingga dianggap menghasilkan sedikit pengembalian atau akan menanggung kerugian.

Berikut tabel perkembangan harga saham pada 7 perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1 Perkembangan Harga Saham 7 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia

Kode Saham	Harga Saham (<i>Closing Price</i>)/lbr saham dalam Rupiah						
	2019		2020				2021
	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I
DVLA	2.220	2.250	2.100	2.180	2.520	2.420	2.370
KAEF	2.900	1.2500	1.310	1.120	2.890	4.250	2.560
KLBF	1.675	1.620	1.200	1.460	1.550	1.480	1.570
SIDO	615	637	585	607	745	805	785
TSPC	1.500	1.395	965	1.390	1.280	1.400	1.455
PYFA	161	198	181	610	815	975	930
MERK	2.810	2.850	1.740	2.750	2.910	3.280	3.170

Sumber : www.yahoo.finance.com (data diolah, 2022)

Tabel diatas merupakan perkembangan harga saham sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI. Pada awal pandemi yaitu pada periode triwulan III 2019 harga saham cenderung menurun namun harga saham pada kode KAEF mengalami kenaikan dikarenakan penjualan KAEF meningkat, KAEF bergerak dibidang distribusi obat dan bahan baku obat. Agus Gumiwang Kartasasmita (2021) berpendapat bahwa dari banyaknya sektor industri yang terimbas pandemi Covid-19, sektor industri, farmasi dan obat tradisional tetap memiliki *demand* tinggi sehingga memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian. Tabel diatas menunjukkan bahwa data harga saham sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia pada triwulan IV 2019 – triwulan 1 2021 mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan. Kenaikan tersebut disebabkan oleh masyarakat yang panik dan berbondong-bondong dalam membeli alat-alat kesehatan, obat-obatan, masker, *hand sanitizer*, disinfektan, APD, dan vitamin. Sedangkan, penurunan tersebut disebabkan oleh berkurangnya minat masyarakat untuk datang ke rumah sakit atau klinik lainnya dikarenakan menghindari penularan dari Covid-19 yang mengakibatkan menurunnya penawaran dan permintaan sejumlah obat-obatan, kecuali obat-obatan serta suplemen yang terkait penanganan kasus Covid-19.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu terdiri dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal dan eksternal

membentuk pengaruh pasar yang mempengaruhi bursa saham, sehingga biaya saham memiliki kemungkinan yang bervariasi. Faktor internal yang mempengaruhi naik dan turunnya harga saham adalah pelaksanaan moneter perusahaan yang akan diestimasi dengan proporsi moneter. Proporsi moneter yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Earning per Share* (EPS), karena dari proporsi tersebut kita dapat melihat bagaimana organisasi dapat menciptakan keuntungan perusahaan dengan menggunakan sumber daya perusahaan dan melihat seberapa besar keuntungan yang diperoleh. disesuaikan dengan pendukung keuangan.

Zukfika (2016) berpendapat Faktor Eksternal adalah faktor yang datang dari luar dan tidak dapat dibatasi oleh perusahaan. Variabel luar meliputi: skala swapping, tingkat ekspansi, biaya pinjaman toko. Variabel luar yang mempengaruhi naik turunnya biaya saham adalah makro ekonomi yang terjadi di suatu negara, sebelum para investor menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan, penting untuk menyadari apa saja elemen ekonomi makro yang mempengaruhi naik atau turunnya harga suatu saham pada pasar modal dan menilai serta mengevaluasi bagaimana keadaan unsur-unsur perekonomian di suatu negara untuk mendapatkan keuntungan yang paling maksimal dapat terbentuk sesuai dengan yang diharapkan. Tandililin (2017) berpendapat bahwa adanya hubungan yang kuat antara harga saham dan kinerja ekonomi makro, dan menemukan bahwa perubahan pada harga saham selalu terjadi sebelum terjadinya perubahan ekonomi.

Zukfika (2016) Inflasi yaitu kenaikan harga secara terus menerus pada suatu barang atau jasa pada waktu tertentu, inflasi yang terus menerus meningkat akan mengakibatkan daya beli pada suatu barang atau jasa mengalami penurunan, penurunan tersebut akan berpengaruh pada laba perusahaan dan akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut, karena saat terjadinya laba perusahaan menurun akan mengakibatkan minat investor membeli saham pada perusahaan tersebut mengalami penurunan dan akan berimbas juga terhadap menurunnya harga saham.

Gianie (2020) berpendapat bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami depresiasi saat wabah Covid-19 muncul di Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat melemah dari Rp 13.895 pada Januari 2020 sampai

Rp 16.741 per dolar AS pada april 2020. Pelemahan rupiah disebabkan karena sikap para pelaku bisnis dan ekonomi yang pesimis terhadap rangkaian kebijakan pemerintah dalam menangani pandemi Covid-19, namun pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk mengembalikan kepercayaan pelaku bisnis dan ekonomi tersebut dengan cara mengeluarkan beberapa stimulus ekonomi dan kebijakan moneter dalam rangka memperkuat nilai rupiah.

Penelitian mengenai kinerja keuangan dan makro ekonomi terhadap harga saham telah banyak diteliti oleh peneliti lainnya, namun masih terdapat perbedaan hasil antara peneliti-peneliti tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2017) menunjukkan bahwa secara simultan variabel suku bunga, inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham dan secara parsial hanya variabel nilai tukar yang berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur'aeni dan Manda (2021) menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio* (CR), *Return on Assets* (ROA) dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham dan secara parsial *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan dan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2021) menunjukkan bahwa secara simultan *Return on Asset* (ROA), *Earning per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), Inflasi, dan Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan secara parsial *Earning per Share* (EPS), inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Monalisa (2019) menunjukkan bahwa secara parsial Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) dan Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial Rasio Leverage (*Debt to Equity Ratio*) dan Rasio Profitabilitas (*Return on Asset*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winarto (2020) menunjukkan bahwa secara parsial hanya Nilai Tukar yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA, ROE, Inflasi secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azizah, Anggraeni, dan Irawan (2020) menunjukkan bahwa secara regresi menunjukkan variabel rasio likuiditas (*Current Ratio*) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap harga saham, profitabilitas (*Return on Equity*) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, nilai tukar rupiah terhadap dolar dan inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sebo dan Nafi (2020) menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap harga saham dan secara parsial hanya Volume Transaksi yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ani, Trianasari, Cipta (2019) menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Return on Asset*, *Return On Equity* dan *Earning per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan secara parsial hanya *Return On Equity* yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel *Return on Asset* dan *Earning per Share* secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan pada ketujuh penelitian terdahulu, yaitu pada penelitian Sulastris (2017), Nur'aeni dan Manda (2021), Indrawati (2021), Monalisa (2019), Winarto (2020), Sebo dan Nafi (2020), dan Ani, Trianasari, dan Cipta (2019) yang meneliti profitabilitas dan makro ekonomi sebagai variabel dependen, sedangkan harga saham sebagai variabel independen. Dimana dari ketujuh penelitian yang menggunakan variabel *Return On Asset* yaitu penelitian dari Nur'aeni dan Manda (2021), Indrawati (2021), Monalisa (2019), Winarto (2020), dan Ani, Trianasari, dan Cipta (2019). Sedangkan pada variabel *Earning Per Share* digunakan pada penelitian Ani, Trianasari, Cipta (2019), dan Indrawati (2021). Pada variabel Inflasi digunakan pada penelitian Sulastris (2017), Indrawati (2021), Monalisa (2019), Winarto (2020), Sebo dan Nafi (2020). Dan

pada variabel Nilai Tukar yang menggunakan variabel tersebut yaitu Sulastrri (2017), Nur'aeni dan Manda (2021), Indrawati (2021), Winarto (2020), Azizah, Anggraeni , dan Irawan (2020), Sebo dan Nafi (2020).

Terdapat perbedaan sampel dalam pemilihan sektor yang digunakan oleh ketujuh penelitian sebelumnya, dimana penelitian Sulastrri (2017) menggunakan sampel perusahaan sub sektor farmasi periode 2008-2015. Sedangkan penelitian Nur'aeni dan Manda (2021) menggunakan sampel perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2018 yang berjumlah 8 perusahaan yang telah dipilih melalui kriteria sampel. Pada penelitian Indrawati (2021) menggunakan sampel perusahaan sub sektor farmasi periode triwulan IV tahun 2019 sampai triwulan III tahun 2020 yang berjumlah 8 perusahaan yang telah dipilih melalui kriteria sampel. Pada penelitian Monalisa (2019) menggunakan sampel perusahaan sub sektor farmasi periode 2013-2017. Kemudian penelitian Winarto (2020) menggunakan sampel perusahaan makanan dan minuman periode 2015-2019. Pada penelitian Azizah, Anggraeni , dan Irawan (2020) menggunakan sampel perusahaan sektor konsumsi periode 2012-2017. Kemudian penelitian Sebo dan Nafi (2020) menggunakan sampel perusahaan makanan dan minuman periode maret-september 2020. Sedangkan penelitian Ani, Trianasari, dan Cipta (2019) menggunakan sampel perusahaan sub sektor farmasi periode 2015-2016. Dari ketujuh penelitian terdahulu, terdapat satu penelitian yang menggunakan metode berbeda dari keenam penelitian terdahulu lainnya yaitu pada penelitian Azizah, Anggraeni, dan Irawan (2020) menggunakan metode regresi data panel. Sedangkan penelitian Sulastrri (2017), Nur'aeni dan Manda (2021), Indrawati (2021), Monalisa (2019), Winarto (2020), Sebo dan Nafi (2020), Ani, Trianasari, dan Cipta (2019) menggunakan metode analisis linier berganda untuk penelitiannya.

Pada penelitian Sulastrri (2017), hipotesis serta pembahasan penelitian dijelaskan secara jelas dan terstruktur sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi dalam penelitian tersebut, namun tidak terdapat saran. Sedangkan pada penelitian Nur'aeni dan Manda (2021) hipotesis serta pembahasan penelitian dijelaskan secara jelas dan terstruktur sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi dalam penelitian tersebut, namun tidak terdapat saran. Pada penelitian Indrawati (2021) penulisan sudah sangat rapi dan pembahasan penelitian

dijelaskan secara jelas dan terstruktur sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi dalam penelitian tersebut. Pada penelitian Monalisa (2019) penulisan sudah sangat rapi dan pembahasan penelitian dijelaskan secara jelas dan terstruktur sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi dalam penelitian tersebut. Pada penelitian Winarto (2020) tidak menampilkan kerangka konsep dan saran, namun penjelasan sudah lengkap dan terstruktur. Pada penelitian Azizah, Anggraeni, dan Irawan (2020) penjelasan sudah jelas namun tidak menampilkan kerangka konseptual dan saran. Selanjutnya pada penelitian Sebo dan Nafi (2020) penulisan sudah rapi, pembahasan sudah jelas dan terstruktur, namun peneliti tidak menampilkan kerangka konsep. Sedangkan pada penelitian Ani, Trianasari, dan Cipta (2019) penulisan kurang rapi, pembahasan mudah dimengerti.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat tiga penelitian yang menyatakan bahwa *Return On Asset* memiliki pengaruh terhadap harga saham yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur'aeni dan Manda (2021), Ani, Trianasari, dan Cipta (2019), dan Monalisa (2019), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2021) dan Winarto (2020) menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat satu penelitian yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh terhadap harga saham yaitu penelitian yang dilakukan Ani, Trianasari, dan Cipta (2019), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2021) menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Terdapat dua penelitian yang menyatakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham yaitu penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2021) dan Azizah, Anggraeni, dan Irawan (2020), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2017), Monalisa (2019), Winarto (2020), dan Sebo dan Nafi (2020) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri(2017), Winarto (2020), dan Azizah, Anggraeni, dan Irawan (2020) menyatakan bahwa Nilai Tukar memiliki pengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Nur'aeni dan Manda (2021), Indrawati (2021), dan Sebo dan Nafi (2020) menyatakan bahwa Nilai Tukar tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan GAP research tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham terkhusus di bidang farmasi. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Return on Asset*, *Earning per Share*, Inflasi, dan Nilai Tukar. Variabel dependennya adalah harga saham. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dari itu peneliti memberi judul penelitian “FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia periode Triwulan III Tahun 2019 - Triwulan I Tahun 2021)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, berikut simpulan pertanyaan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19?
2. Apakah *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19?
4. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham pada sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham pada sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh inflasi terhadap harga saham pada sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan untuk memberikan manfaat bagi peneliti, akademisi, dan investor.

- **Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan data informasi bagi peneliti upaya menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada sub sektor farmasi pada masa pandemi Covid-19.

- **Bagi Perguruan Tinggi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan data informasi kepada pihak perguruan tinggi secara umum tentang pengaruh profitabilitas dan makro ekonomi terhadap harga saham selama masa pandemi Covid-19 pada sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia serta menjadi referensi atau sumber perspektif bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

- **Bagi Investor**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak wawasan mengenai pengaruh dari profitabilitas dan makro ekonomi terhadap harga saham, dapat menjadi pertimbangan penulis dalam berinvestasi di pasar modal dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi investor yang akan berinvestasi pada saham sub sektor farmasi di Indonesia.